

Pengaruh *Perceived Disease Threats* Terhadap *Continuance Intention* Yang Dimediasi *Self Efficacy* (Studi Pada Pengguna Aplikasi Halodoc)

Devanka Elang Sadewa¹, Citra Kusuma Dewi²

¹ Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, devanka@student.telkomuniversity.ac.id

² Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, citrakusumadewi@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Technological developments need not be doubted and are getting faster. The technology shift from conventional to online is a form of speed of change. Such as e-medicine/telemedicine, combining technology with the health sector. Halodoc is one of them e-medicine platforms which is the most widely used service in Indonesia. They provide health facilities for their users. The threat of disease is a thing of fear for someone, especially coupled with the existence of a pandemic covid-19 has recently become the biggest fear for everyone in the world. This study aims to see the "The Influence of Perceived Disease Threats on Continuance Intention mediated by Self Efficacy (Study on Halodoc Application Users). Inside methodology Research carried out by researchers, namely quantitative using a descriptive causal approach, analysis Partial Least Square (PLS) was used as the technique tested through SmartPLS software. The number of samples used by researchers is 400 respondents. The research results show that variable Perceived Disease Threats positively and significantly have a direct effect on Continuance Intention, Perceived Disease Threats positively and significantly have a direct on Self Efficacy, Self Efficacy positively and significantly have a direct effect on Continuance Intention, and Perceived Disease Threats positively and significantly have a effect on Continuance Intention through Self Efficacy. Research conclusion, Perceived Disease Threats for Halodoc application users is quite high and for Self Efficacy and Continuance Intention for Halodoc users in the high category.

Keywords-Perceived Disease Threats, Self Efficacy, Continuance Intention, SEM-PLS, Halodoc.

Abstrak

Perkembangan teknologi tidak perlu diragukan lagi dan semakin cepat. Peralihan teknologi dari konvensional ke online menjadi salah satu bentuk kecepatan perubahan. Seperti e-medicine/telemedicine, memadukan teknologi dengan bidang Kesehatan. Halodoc merupakan salah satu platform e-medicine yang menjadi layanan paling banyak digunakan di Indonesia. Mereka menyediakan sarana kesehatan untuk penggunanya. Ancaman dari adanya penyakit merupakan hal menjadi ketakutan bagi seseorang, terlebih ditambah dengan adanya pandemi covid-19 belakangan menjadi ketakutan terbesar bagi semua orang di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya "Pengaruh Perceived Disease Threats terhadap Continuance Intention yang Dimediasi Self Efficacy (Studi pada Pengguna Aplikasi Halodoc)". Metodologi dalam Research yang dilaksanakan peneliti yaitu kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif kausal, analisis Partial Least Square (PLS) digunakan sebagai teknik yang diuji melalui software SmartPLS. Jumlah sample yang dipakai oleh peneliti yakni 400 responden. Hasil riset memperlihatkan bahwa variabel Perceived Disease Threats secara positif dan signifikan berpengaruh langsung terhadap Continuance Intention, Perceived Disease Threats secara positif dan signifikan berpengaruh langsung terhadap Self Efficacy, Self Efficacy secara positif dan signifikan berpengaruh langsung terhadap Continuance Intention, dan Perceived Disease Threats secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap Continuance Intention melalui Self Efficacy. Kesimpulan penelitian, Perceived Disease Threats pada pengguna aplikasi Halodoc cukup tinggi dan untuk Self Efficacy dan Continuance Intention pada pengguna Halodoc pada kategori tinggi.

Kata Kunci-*Perceived Disease Threats, Self Efficacy, Continuance Intention, SmartPLS, Halodoc.*

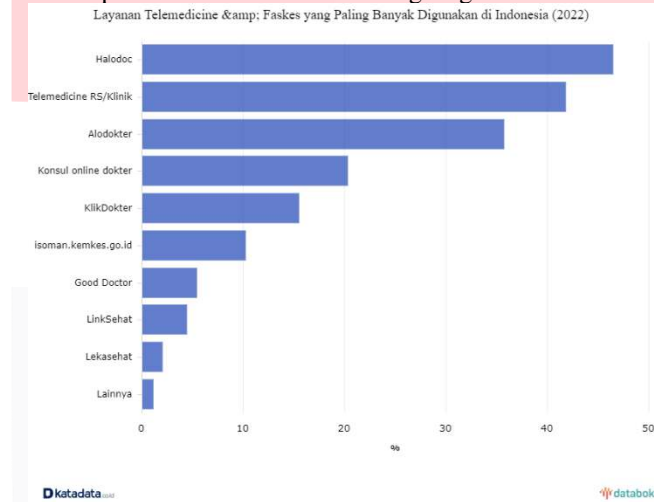
I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan teknologi pada saat sekarang menjadi banyak sekali perubahan yang pesat. Terlebih kini segala aspek kehidupan tidak lepas dengan adanya teknologi. *Handphone*, merupakan salah satu teknologi yang setiap hari

digunakan. *Handphone* pada zaman sekarang merupakan suatu barang yang wajib kita miliki, karena segala aktivitas sehari-hari tidak akan lepas dari *handphone*, sebagai contoh alarm bangun tidur dapat diatur dengan menggunakan *handphone* hingga aktivitas yang berhubungan dengan perusahaan, kirim pesan secara singkat, *handphone* adalah media terbaik untuk saat ini sebagai alat yang wajib dimiliki. Namun keberadaan internet juga turut mendukung perkembangan teknologi informasi saat ini.

Hasyim&Suroso (2020) mengatakan bahwa perkembangan teknologi memunculkan jenis kegiatan yang dipadukan dengan teknologi seperti *e-government*, *e-commerce*, *e-education*, *e-medicine*, *e-laboratory* dan lainnya. Peralihan kegiatan dari konvensional ke online ini tidak serta merta diterima, namun prosennya bertahap agar dapat diterima dan digunakan dengan bijak. Seperti *e-medicine/telemedicine*, memadukan teknologi dengan bidang Kesehatan.

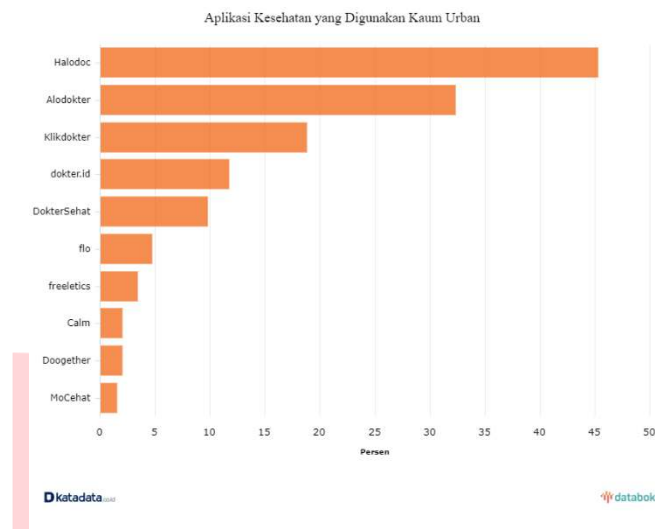
Kini banyak sekali perusahaan-perusahaan yang menyediakan *platform* kesehatan dengan memadukan layanan kesehatan dengan teknologi (*telemedicine*). Hadirnya aplikasi kesehatan di Indonesia diharapkan dapat membantu proses penanganan masalah kesehatan lebih cepat. Kehadiran layanan kesehatan online ini juga mempermudah pasien menjangkau dokter secara *online* tanpa harus menemui secara langsung.



Gambar 1 Layanan *Telemedicine* & Faskes yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia (2022)

Sumber: Databoks, katadata.co.id

Gambar 1 menunjukkan bahwa aplikasi Halodoc menjadi urutan teratas untuk layanan *telemedicine* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sebanyak 46,5% menggunakan layanan aplikasi Halodoc. Terlebih pada saat pandemi *covid-19*. Dalam beberapa tahun, dunia kesehatan mengalami perubahan yang cukup signifikan (Amelia, 2020). Kondisi pandemi membuat banyak orang takut akan ancaman penyakit. Menurut Susetiowati, Kusumadewi&Shofura (2022), kecemasan akan fenomena *covid-19* merupakan kondisi karena perubahan tatanan hidup masyarakatan terlebih ditambah pemberitaan dari berbagai media.



Gambar 2 Aplikasi Kesehatan yang Digunakan Kaum Urban
Sumber: Databoks.katadata.co.id

Gambar 2 menunjukkan bahwa halodoc menjadi urutan teratas aplikasi yang sering banyak digunakan oleh kaum urban atau masyarakat kota. Terdapat 45,3% responden menggunakan aplikasi halodoc, data ini dirilis oleh DailySocial tahun 2019. Riset DailySocial ini menggambarkan pasar wellness di Jakarta sebagai tolok ukur pasar nasional. Penelitian yang diikuti 600 responden ini tersebar di beragam wilayah Jakarta. Aplikasi halodoc memberikan pelayanan yang mudah dan praktis diantaranya Halodoc melayani telekonsultasi dengan dokter dan pembelian obat secara online.



Gambar 3 Hasil Prasurvei Mengenai *Perceived Disease Threats*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Peneliti melakukan prasurvei kepada 30 responden yang terlihat dalam gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata dari mereka merasa cemas terhadap kesehatannya. Hasil memperlihatkan bahwa sebanyak 81,3% atau 26 responden memiliki kecemasan terhadap kesehatannya.

Masyarakat memiliki ancaman terhadap sebuah penyakit terlebih pada saat pandemi *covid-19*. Kondisi dimana setiap orang menjadi takut untuk beraktifitas diluar dan menghindari dari interaksi sosial, memilih untuk menghindari daripada menjadi terpapar/tertular *covid-19*. Dan pada akhirnya rasa takut akan ancaman ini membuat proteksi diri setiap individu meningkat.

layanan kesehatan Halodoc dapat menjadi solusi bagi masyarakat untuk dapat mengatasi ancaman yang ditimbulkan dari *covid-19*. Setelah kondisi pandemi akibat *covid-19* sudah berangsur membaik, mungkin masih ada beberapa masyarakat Indonesia yang memiliki kekhawatiran tentang penyakit. Pengalaman pandemi *covid-19* yang melanda dunia selama lebih dari dua tahun ini telah memberikan dampak yang cukup besar pada kehidupan masyarakat, hampir semua aspek kehidupan mengalami perubahan termasuk dalam hal kesehatan (Asriansyah, 2022).

Kebiasaan selama pandemi bahkan mungkin akan terus diterapkan kedepannya seperti kebutuhan kesehatan yang terus berlanjut.

Langkah yang diambil Halodoc sebagai penanganan pertama ketiga terjadi masalah kesehatan pada seseorang. Terdapat 68% kasus kesehatan yang dapat ditindak melalui tindakan medis digital (Halodoc, 2022). Kasus ini mencakup kategori masalah kesehatan ringan diantaranya, masalah kulit, masalah mata, atau kasus dengan penyakit yang dikategorikan cukup ringan dan mudah penanganannya. Dapat dikatakan bahwa untuk platform Halodoc, mereka hanya melayani masalah kesehatan ringan sehingga penanganannya cukup dengan antara dokter dan pasien saling berkomunikasi sudah dapat mengetahui gejala yang dialami pasien. Menurut Waldjinah (2018), Penyakit ringan dapat disebabkan oleh virus, jamur, ataupun bakteri. Namun kategori penyakit ringan jangan dianggap remeh karena dapat juga menjadi penyebab timbulnya penyakit yang serius. Perlu penanganan yang tepat dan cepat. Dilansir dari aplikasi Halodoc, tawaran layanan untuk pengguna diantaranya chat dengan dokter, toko kesehatan, test covid-19, layanan kesehatan mental, kesehatan seksual, kesehatan kulit, dll (Halodoc.com/aplikasi-halodoc). Layanan tersebut tergolong sebagai layanan kesehatan yang ringan karena tidak perlu melakukan penanganan yang lebih seperti tindakan operasi, rawat inap, infus, dll. Halodoc juga menawarkan janji temu dengan dokter sebagai langkah tindakan lebih lanjut untuk pasien agar lebih percaya dan yakin. Namun apabila dapat diatasi dengan hanya mengetahui gejala pasien akan langsung diberikan resep obat untuk pengobatan dari gejala yang dideritanya.

Continuance intention (CI) adalah niat pengguna untuk terus menggunakan sebuah aplikasi yang terkait. Dalam konteks ini pengguna berarti dapat dikatakan sebagai pasien yang bersedia menggunakan aplikasi layanan kesehatan secara terus menerus. Menurut Dionisius *Chief Marketing Officer* Halodoc, layanan kesehatan halodoc akan tetap diminati, akan terus terjadi peningkatan, meski pandemi telah usai (Burhan, 2021).

Penilaian penanggulangan (*Self efficacy*) dapat memediasi hubungan antara ancaman penyakit yang dirasakan dan niat penggunaan berkelanjutan dari aplikasi *mHealth* (Luo&Muo, 2022). Dalam kasus halodoc, seorang dapat dengan mudah menggunakan aplikasi atas kemampuan dirinya sendiri. Tingkah mudah atau tidaknya menyelesaikan persoalan tergantung bagaimana kemampuan yang dimiliki setiap individu masing-masing.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ancaman penyakit yang dirasakan sehingga seseorang melakukan perilaku protektif (*Continuance Intention*). Peneliti melakukan penelitiannya dan juga menambahkan variabel *self efficacy*. Penelitian ini dilakukan pada pengguna aplikasi Halodoc di seluruh Indonesia karena pengguna Halodoc tersebar keseluruhan masyarakat Indonesia. Jadi, pengaruh *perceived disease threats* terhadap *continuance intention* yang dimediasi *self efficacy* (studi pada pengguna aplikasi halodoc) menjadi judul pada penelitian ini.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. *Perceived Disease Threats*

Perceived Disease Threats merupakan ancaman penyakit yang dirasakan oleh setiap individu. Tingkat ancaman penyakit setiap individu berbeda tergantung dari bagaimana mereka melakukan proteksi diri. Menurut Turner 2006 dalam (Luo&Muo 2022), Ancaman penyakit dianggap sebagai faktor spesifik terhadap kesehatan yang sering dikaitkan dengan penilaian subjektif seseorang terhadap risiko berkembangnya penyakit dan tingkat keparahan penyakit.

Dalam kasus penggunaan aplikasi halodoc, kategori ancaman penyakit yang dapat di tindak sebagai bentuk penanganan awal yakni pada kasus yang ringan seperti covid-19, flu, masalah kulit, atau masalah mengenai kesehatan mental. Untuk penyakit dengan kondisi harus mendapat penanganan lebih oleh dokter tidak dapat ditindak hanya dengan melalui aplikasi halodoc. Platform ini hanya menyediakan untuk seseorang dengan gangguan atau ancaman penyakit yang ringan saja dan sebagai penanganan pertama guna mendapatkan layanan kesehatan yang mudah dan praktis. Seperti konsultasi dokter, beli obat&vitamin online, tes kesehatan, tes covid-19, dll (Halodoc.com/aplikasi-halodoc).

B. *Self Efficacy*

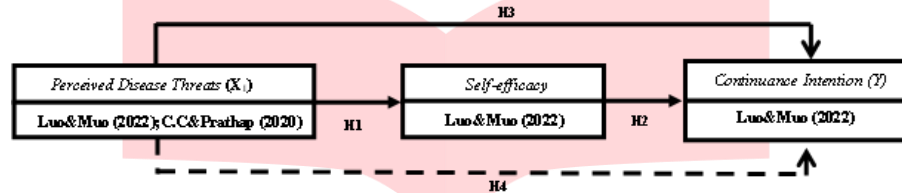
Efikasi diri ini merupakan sebuah penilaian terhadap diri individu masing-masing, Menilai kemampuan yang dapat dilakukan. Konsep efikasi diri dikemukakan oleh Bandura pertama kali di tahun 1997, *Self-efficacy* mengacu pada persepsi kemampuan individu untuk mengatur dan melakukan tindakan untuk menunjukkan keterampilan tertentu (Bandura 1997 dalam (Yıldırım&Güler, 2020)).

C. *Continuance Intention*

Niat berkelanjutan yang dikemukakan Hellier et al. dalam (Inan, dkk 2021), merupakan suatu proses dimana suatu individu memutuskan untuk terus menggunakan layanan atau produk tertentu dari pihak tertentu alih-alih beralih ke produk atau layanan lain. Dijelaskan pada Luo&Muo (2022), bahwa niat untuk terus menggunakan aplikasi kesehatan sebagai ukuran perlindungan yang berkelanjutan, ketika individu merasakan ancaman kesehatan yang tinggi, mereka membuat penilaian bias yang positif terhadap efek penanganan perilaku perlindungan ini, yaitu efisiensi respons, *self-efficacy* yang tinggi, dan biaya respons yang rendah.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019), kerangka pemikiran merupakan sebuah konsep model yang menjelaskan bagaimana teori-teori dijelaskan berhubungan dengan macam-macam faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu yang penting. *Perceived disease threats* akan dilihat perannya terhadap *continuance intention* dan *self-efficacy* sebagai mediator pada aplikasi kesehatan Halodoc berdasarkan kerangka model penelitian dibawah ini:



Gambar 4 Kerangka Pemikiran
Sumber: Luo&Muo (2022); C.C&Prathap (2020)

E. Hipotesis

Menurut Hardani, S.Pd.,M.Si, dkk (2020), tanggapan awal terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Berikut ini merupakan hipotesis pada penelitian.

H1: *Perceived Disease Threats* berpengaruh terhadap *Self-Efficacy*

H2: *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Continuance Intention*.

H3: *Perceived Disease Threats* berpengaruh terhadap *Continuance Intention*.

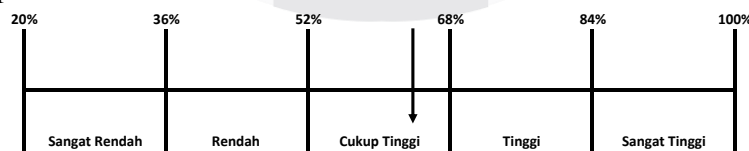
H4: *Perceived Disease Threats* berpengaruh terhadap *Continuance Intention* yang dimediasi oleh *Self-Efficacy*

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengandalkan data penelitian berupa angka, didapat dari membagikan kuesioner yang akan diolah dengan teknik analisis data statistik. Menurut Sugiyono (2020), ketika menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri dapat dikatakan penelitian deskriptif. Penelitian menggunakan skala likert untuk pengukurannya. Populasi untuk penelitian kali ini berupa pengguna aplikasi kesehatan Halodoc di DKI Jakarta dengan gejala penyakit ringan. *Purposive sampling* digunakan sebagai metodologi pengambilan sampel dalam penelitian ini, yang menggunakan teknik *non-probability sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 400 responden. Untuk analisis data menggunakan teknik *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

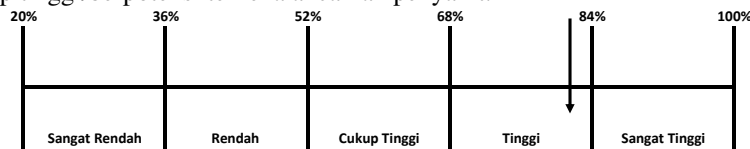
A. Analisis Deskriptif



Gambar 5 Garis Kontinum *Perceived Disease Threats*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Gambar 5 menunjukkan hasil analisis deskriptif dari hasil olahan data dari 400 responden dan menghasilkan persentase skor variabel *Perceived Disease Threats* sebesar 65,35%. Angka tersebut dianggap sebagai kategori cukup

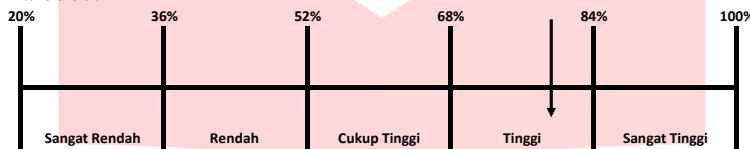
tinggi. Maka dari itu, dapat disimpulkan hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini masuk pada kategori beresiko cukup tinggi/berpotensi terkena ancaman penyakit.



Gambar 6 Garis Kontinum *Self Efficacy*

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Gambar 6 menunjukkan hasil analisis deskriptif dari hasil olahan data dari 400 responden dan menghasilkan persentase skor variabel *Self Efficacy* sebesar 82,05%. Angka tersebut dianggap sebagai kategori tinggi. Artinya responden memiliki *Self Efficacy* yang tinggi untuk menggunakan aplikasi Halodoc, mereka merasa mudah untuk menggunakan aplikasi Halodoc.



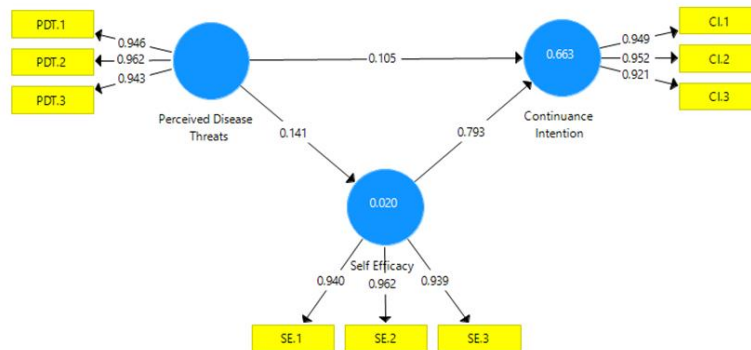
Gambar 7 Garis Kontinum *Continuance Intention*

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Gambar 7 menunjukkan hasil analisis deskriptif dari hasil olahan data dari 400 responden dan menghasilkan persentase skor variabel *Continuance Intention* sebesar 80,08%. Angka tersebut dianggap sebagai kategori tinggi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada aplikasi Halodoc memiliki minat yang tinggi untuk terus menggunakan aplikasi Halodoc.

B. Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Gambar dibawah ini merupakan *outer model* penelitian *SmartPLS*.



Gambar 8 Hasil *Outer Loadings*

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

1. Validitas Konvergen

Tabel 1 Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	Nilai AVE
<i>Perceived Disease Threats</i>	0,885
<i>Self Efficacy</i>	0,903
<i>Continuance Intention</i>	0,897

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Tabel 1 menunjukkan nilai *Average variance extracted* (AVE) untuk semua variabel di atas 0,5. Maka dapat disimpulkan bahwa model pengukuran yang digunakan untuk penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen

2. Validitas Diskriminan

Tabel 2 Nilai *Cross Loadings*

	<i>Perceived Disease Threats</i>	<i>Self Efficacy</i>	<i>Continuance Intention</i>
PDT.1	0.946	0.140	0.228
PDT.2	0.962	0.120	0.201
PDT.3	0.943	0.140	0.183
SE.1	0.191	0.940	0.748
SE.2	0.128	0.962	0.782
SE.3	0.081	0.939	0.764
CI.1	0.212	0.755	0.949
CI.2	0.236	0.756	0.952
CI.3	0.162	0.767	0.921

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa korelasi dari tiap-tiap indikator dengan variabel lebih tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya. Terlihat bahwa variabel laten memprediksi indikator pada variabelnya sendiri lebih baik daripada dengan indikator pada variabel lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa item untuk penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik.

Kemudian dapat juga dilihat untuk nilai HTMT untuk menentukan validitas diskriminan. Nilai HTMT yang baik harus kurang dari 0,9.

Tabel 3 Nilai HTMT

	<i>Continuance Intention</i>	<i>Perceived Disease Threats</i>
<i>Perceived Disease Threats</i>	0,229	
<i>Self Efficacy</i>	0,860	0,149

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Dari tabel 3, nilai HTMT semuanya kurang dari 0,9 maka evaluasi validitas diskriminan terpenuhi

3. Reliabilitas (*Composite Reliability*)

Tabel 4 Hasil *Composite Reliability*

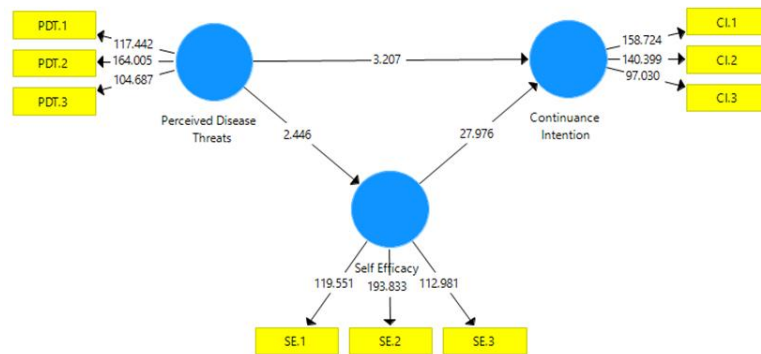
Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Evaluasi Model
<i>Perceived Disease Threats</i>	0,947	0,966	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	0,943	0,963	
<i>Continuance Intention</i>	0,935	0,959	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai-nilai reliabilitas memenuhi syarat dengan *composite reliability* bernilai lebih dari 0,70, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas.

C. Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Gambar dibawah ini merupakan *inner model* penelitian *SmartPLS*



Gambar 9 Hasil *Bootstrapping SmartPLS*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

1. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5 Hasil *R Square*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
<i>Self Efficacy</i>	0,020	0,017
<i>Continuance Intention</i>	0,663	0,661

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai *R Square* *Self Efficacy* sebesar 0,017 atau 1,7%. Artinya *Self Efficacy* dipengaruhi sebesar 1,7% oleh *Perceived Disease Threats* dan nilai tersebut pada kategori lemah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini. Dalam tabel tersebut juga diketahui bahwa nilai *R Square* *Continuance Intention* sebesar 0,661 atau 66,1%. Artinya *Continuance Intention* dipengaruhi sebesar 66,1% oleh *Perceived Disease Threats* dan nilai tersebut pada kategori substantial, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini.

2. Predictive Relevance (Q^2)

Tabel 6 Hasil *Construct Crossvalidated Redundancy*

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
<i>Perceived Disease Threats</i>	1200,000	1200,000	
<i>Self Efficacy</i>	1200,000	1182,053	0,015
<i>Continuance Intention</i>	1200,000	506,200	0,578

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Q^2 untuk variabel *Self Efficacy* 0,015 dan variabel *Continuance Intention* 0,578 keduanya bernilai lebih dari 0. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model memiliki predictive relevance.

D. Analisis Mediasi

1. Path Coefficients and *t* value

Tabel 7 *Path Coefficient* dan Skor *t* Value

	<i>Original sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T statistic</i>	<i>P value</i>
PDT → CI	0.105	0.107	0.033	3.207	0.001
PDT → SE	0.141	0.143	0.058	2.446	0.014
SE → CI	0.793	0.791	0.028	27.976	0.000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel menunjukkan pengaruh *Perceived Disease Threats* terhadap *Continuance Intention* memiliki nilai *t* 3,207 yang berada di atas 1,96. Artinya signifikan secara statistik dan memiliki hubungan yang positif dengan nilai sample asli sebesar 0,105. Pengaruh *Perceived Disease Threats* terhadap *Self Efficacy* memiliki nilai *t* 2,446 yang berada di atas 1,96. Artinya signifikan secara statistik dan memiliki hubungan yang positif dengan nilai sample

asli sebesar 0,141. Pengaruh Self Efficacy terhadap Continuance Intention memiliki nilai t 27,976 yang berada di atas 1,96. Artinya signifikan secara statistik dan memiliki hubungan yang positif dengan nilai sample asli sebesar 0,793.

2. Specific Indirect Effect

Tabel 8 Hasil *Specific Indirect Effects*

	Original sample	Sample Mean	Standard Deviation	T statistic	P value
PDT → Self Efficacy → Continuance Intention	0.112	0.113	0.044	2.524	0.012

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa Efek tidak langsung spesifik antara pengaruh Perceived Disease Threats melalui Self Efficacy terhadap Continuance Intention dengan nilai t adalah 2,524 yang berada di atas 1,96, artinya signifikan secara statistik. Sampel asli menunjukkan nilai 0,112 yang merupakan hubungan positif.

E. Pengujian Hipotesis

Menurut Hair et al (2017) dalam (Inan Dkk, 2021), hipotesis yang diterima adalah ketika nilai p memiliki tingkat signifikansi yang sama atau lebih kecil dari 5% (artinya nilai statistik t harus lebih besar atau lebih besar dari 1,96).

Tabel 9 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Path Coefficients	t Statistics	P Values	Keterangan
H1	PDT → Continuance Intention	0.105	3.207	0.001	Positif dan signifikan
H2	PDT → Self Efficacy	0.141	2.446	0.014	Positif dan signifikan
H3	Self Efficacy → Continuance Intention	0.793	27.976	0.000	Positif dan signifikan
H4	PDT → Self Efficacy → Continuance Intention	0,112	2.524	0.012	Positif dan signifikan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil uji hipotesis, untuk hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Perceived Disease Threats secara positif dan signifikan berpengaruh langsung terhadap Continuance Intention. Dengan demikian, hipotesis H1 dalam penelitian ini diterima.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Perceived Disease Threats secara positif dan signifikan berpengaruh langsung terhadap Self Efficacy. Maka hipotesis H2 penelitian diterima.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Self Efficacy secara positif dan signifikan berpengaruh langsung terhadap Continuance Intention. Maka hipotesis H3 penelitian diterima.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa Perceived Disease Threats secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap Continuance Intention melalui Self Efficacy. Maka hipotesis H4 penelitian diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan dari rumusan masalah penelitian didapatkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

- Perceived Disease Threats pada pengguna aplikasi Halodoc didapatkan nilai dengan hasil akumulasi keseluruhan sebesar 65,35% dan pada garis kontinum berada pada kategori “cukup tinggi”. Selanjutnya untuk Self Efficacy pada pengguna aplikasi Halodoc didapatkan nilai dengan hasil akumulasi keseluruhan sebesar 82,05% dan pada garis kontinum berada pada kategori “tinggi”. Dan kemudian untuk Continuance Intention pada pengguna aplikasi Halodoc didapatkan nilai dengan hasil akumulasi keseluruhan sebesar 80,08% dan pada garis kontinum berada pada kategori “tinggi”.

- b. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Perceived Disease Threats* terhadap *Continuance Intention* dengan hasil uji *t* and *p Value* yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* sebesar $3,207 > 1,96$ dan nilai *P* sebesar $0,001 < 0,05$. Berdasarkan dari hasil uji *path coefficients and t value*, *Perceived Disease Threats* memberikan pengaruh sebesar 10,5% terhadap *Continuance Intention*.
- c. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Perceived Disease Threats* terhadap *Self Efficacy* dengan hasil uji *t* and *p Value* yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* sebesar $2,446 > 1,96$ dan nilai *P* sebesar $0,014 < 0,05$. Berdasarkan dari hasil uji *path coefficients and t value*, *Perceived Disease Threats* memberikan pengaruh sebesar 14,1% terhadap *Self Efficacy*.
- d. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy* terhadap *Continuance Intention* dengan hasil uji *t* and *p Value* yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* sebesar $27,976 > 1,96$ dan nilai *P* sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan dari uji *path coefficients and t value*, *Self Efficacy* memberikan pengaruh sebesar 79,3% terhadap *Continuance Intention*.
- e. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Perceived Disease Threats* terhadap *Continuance Intention* melalui *Self Efficacy* dengan hasil uji *t* and *p Value* yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *t-statistic* sebesar $2,524 > 1,96$ dan nilai *P* sebesar $0,012 < 0,05$. Berdasarkan dari uji *path coefficients and t value*, *Perceived Disease Threats* memberikan pengaruh terhadap *Continuance Intention* yang dimediasi *Self Efficacy* sebesar 11,2%.

B. Saran

1. Saran bagi perusahaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh *Perceived Disease Threats* terhadap *Continuance Intention* yang dimediasi *Self Efficacy* pada pengguna aplikasi Halodoc, berdasarkan dari hasil akumulasi karakteristik responden berdasarkan kategori penyakit untuk masalah yang dihadapi pengguna kebanyakan kepada penyakit ringan seperti masalah kulit dengan presentase tertinggi untuk responden penelitian ini. Untuk masalah penyakit berat seseorang akan lebih memiliki ke Rumah sakit langsung karena diperlukan penanganan lebih lanjut. Untuk halodoc diharapkan lebih mempertahankan kualitas pelayanan untuk masalah penyakit yang ringan agar kedepannya masyarakat dengan gejala penyakit yang ringan dapat dimudahkan dengan adanya Halodoc.

Perusahaan dirasa tidak perlu memperhatikan pada ancaman penyakit yang akan menyerang, pada variabel *Perceived Disease Threats* memiliki indikator persentase rata-rata yang lebih rendah daripada variabel lain yakni sebesar 67,37%. Nilai signifikan terendah sebesar 65,75% indikatornya yaitu pada pertanyaan "Saya merasa saya beresiko terkena penyakit serius". Artinya masyarakat tidak khawatir akan masalah ancaman penyakit terhadap dirinya. Halodoc digunakan oleh masyarakat dengan kategori penyakit yang ringan, untuk penyakit serius mereka lebih memilih langsung kepada penanganan yang lebih lanjut daripada melalui Halodoc.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sama dengan aplikasi serupa agar hasilnya dapat dijadikan perbandingan, Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan mencari variabel penelitian lain, seperti *perceived ease of use* atau *perceived usefulness*. Atau dapat juga menambahkan/mengganti variabel mediasi seperti *Response Cost* atau *Response Efficacy*, dan menggunakan teori dan metode yang berbeda dengan penelitian ini

REFERENSI

- Amelia, F. (2020, March 6). Melihat Perkembangan Teknologi Kesehatan di Era Digital. KlikDokter.
- Annur, C. M. (2022, April 7). Layanan Telemedicine & Faskes yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia (2022). Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/07/layanan-telemedicine-yang-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-apa-saja>
- Asriansyah, M. F. (2022, December 28). Pandemi Covid 19 dan Upaya Pencegahan. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sumut/baca-artikel/15799/Pandemi-Covid-19-dan-Upaya-Pencegahan.html>
- Burhan, F. A. (2021a, March 1). Pengguna Halodoc Naik Dua Kali Lipat, Layanan Dokter Paling Diminati. Katadata.Co.Id.

- Burhan, F. A. (2021b, October 22). Transaksi Meroket saat Pandemi, Halodoc Masif Kembangkan Teknologi AI. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/617295e2dec74/transaksi-meroket-saat-pandemi-halodoc-masif-kembangkan-teknologi-ai>
- Hardani, Auliya, N., Andriani, H., Fardani, R., Ustiawaty, J., Utami, E., Sukmana, D., & Istiqomah, R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu.
- Hasyim, H., & Suroso, R. R. P. (2020). Peranan Teknologi Informasi Dalam Upaya Pencegahan Virus COVID-19 di Lingkungan Universitas. CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro, 4(2), 81. <https://doi.org/10.22373/crc.v4i2.6496>
- Inan, D. I., Hidayanto, A. N., Juita, R., Soemawilaga, F. F., Melinda, F., Puspacinantya, P., & Amalia, Y. (2021). Service quality and self-determination theory towards continuance usage intention of mobile banking. Journal of Science and Technology Policy Management. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-01-2021-0005>
- Luo, Y., & Mou, J. (2022). Understanding gender differences in mHealth apps continuance: a modified protection motivation theory. Journal of Electronic Business & Digital Economics. <https://doi.org/10.1108/jebde-09-2022-0032>
- Pusparisa, Y. (2019). Aplikasi Kesehatan yang Digunakan Kaum Urban. Jakarta: databoks.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sutopo, Ed.; 2nd ed., Vol. 3). Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). METODE PENELITIAN PARIWISATA (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D) (N. Yuniati, Ed.; 1st ed.). ALFABETA.
- Susetiowati, S. M., Kusumadewi, M. D., & Shofura. (2022, March 16). Stigma selama Pandemi COVID-19. Rumah Sakit Akademik Universitas Gajah Mada. <https://rsa.ugm.ac.id/id/2022/03/stigma-selama-pandemi-covid-19/>
- Waldjinah. (2018). Menangani penyakit ringan. Simeulue: PT. Sunda Kelapa Pustaka.
- Yıldırım, M., & Güler, A. (2020). COVID-19 severity, self-efficacy, knowledge, preventive behaviors, and mental health in Turkey. Death Studies, 1–8. <https://doi.org/10.1080/07481187.2020.1793434>